

BAB VI

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Pemahaman Tentang Arsitektur Humanis

Humanisme menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir (Bagus, 1996;295) dalam (Rachmawati, 2010). Pengertian ini memberikan dampak yang kuat terhadap kebebasan manusia sebagai individu. Menurut Rachmawati (2010), disebutkan bahwa kaitan antara manusia dengan arsitektur adalah sebagai berikut ;

- Pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*needs*)
- Pemenuhan kebutuhan manusia sebagai komunitas (*Society*)
- Pemenuhan kebutuhan dalam konteks berkemanusiaan sebagai contoh globalisasi, keterpurukan ekonomi.
- Arsitek sebagai pelindung mampu menciptakan kualitas hidup yang berkesinambungan dalam hal perubahan peran.

Kemudian, penggunaan Teori Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam penerapannya pada perancangan sebuah lembaga pemasyarakatan terkait dengan hirarki kebutuhan manusia dapat dijabarkan sebagai berikut ;

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini meliputi tiga kebutuhan pokok yaitu sandang, papan dan pangan. Dalam segi arsitektur, penerapannya dalam perancangan arsitektur sebuah lembaga pemasyarakatan mewadahi tiga hal pokok yaitu, dapur umum dan blok hunian narapidana.

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Keamanan dan keselamatan penghuni lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu hal yang sangat penting. Ruang yang dirancang harus sesuai dan memenuhi standart keselamatan penghuninya. Penerapan desain seperti ini dapat diaplikasikan kedalam perancangan jalur penyelamatan, titik kumpul. Selain itu, perancangan desain lembaga pemasyarakatan juga harus memperhatikan system keamanan dengan penataan pola ruang serta teknologi system keamanan yang maksimal.

3. Kebutuhan afiliasi dan interaksi sosial

Kebutuhan interaksi sosial yang terbatas pada areal lembaga pemasyarakatan yang membuat efek jera bagi para narapidana. Terbatasnya akses untuk berinteraksi dengan keluarga maupun orang luar membuat pelaku kejahatan dapat lebih bisa berfikir jernih tentang kesalahan yang sudah diperbuat. Penerapannya pada arsitektur perencanaan kebutuhan ruang tidak cukup hanya sekedar kebutuhan dasar dan aman, dalam perencanaan perancangannya sebuah ruang atau blok hunian harus dirancang sedemikian rupa agar para penghuninya dapat berinteraksi secara positif pada saat berada dalam lembaga pemasyarakatan.

4. Kebutuhan akan harga diri

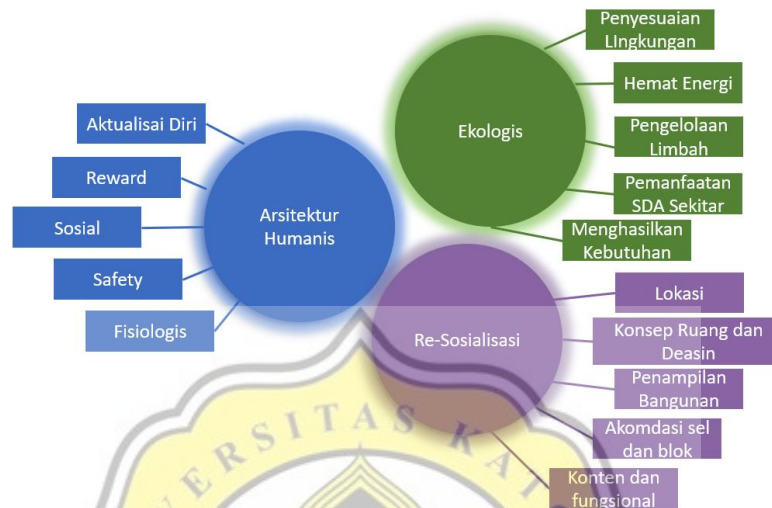
Kebutuhan akan harga diri ini merupakan capaian seseorang, kemampuan memperoleh prestasi melahirkan sebuah kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Lembaga pemasyarakatan memiliki wadah berupa bengkel kerja yang berfungsi untuk mewadahi para narapidana menyalurkan bakat-bakatnya. Aplikasinya pada bidang arsitektur, manusia membutuhkan ruang yang dapat mencerminkan prestas dirinya sebagai orang yang berhasil dan sukses dengan pekerjaannya. Hal ini dapat diimplementasikan dengan tata ruang yang dilengkapi dengan bahan bangunan yang mendukung serta pola penataan ruang yang mengakomodasi seperti taman, dan area olah raga.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan hirarki tertinggi pada teori Maslow. Kebutuhan ini mengarah kepada keinginan seseorang untuk mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik yang seringkali terlihat pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Motivasi kerja sangat diperlukan dalam hal ini untuk dapat melahirkan hasil produktivitas yang baik. Aplikasi di bidang arsitektur, kebutuhan ruang bagi narapidana dalam mengaktualisasi diri merupakan pengajuan pembebasan bersyarat bagi tahanan dengan maksud untuk mengekspresikan dirinya sebagai bentuk aktualisasi diri.

Selain penerapan teori Maslow yang berhubungan dengan arsitektur humanis, dalam perancangan lembaga pemasyarakatan perempuan ini, penulis ingin membuat

parameter dengan menggabungkan indikator arsitektur humanis dengan re-sosialisasi sebuah lembaga pemasyarakatan yang berbasis ekologis, dimana jika digambarkan dalam diagram hubungan antara arsitektur humanis, re-sosialisasi dan ekologis akan menjadi sebagai berikut :



Gambar 40 Diagram hubungan konsep perencanaan

Sumber : Analisa Pribadi, 2020

6.2 Pemahaman Tentang Re-Sosialisasi Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan jurnal *“The Contemporary Model of Prison Architecture Spatial Response to The Re-Socialization Programme”* dari Departemen Arsitektur Universitas Ljubljana Slovenia dalam (Fikfak et al., 2015) memuat beberapa indikator dari *Re-Sociliation* penjara. Indikator ini memuat tentang re-sosialisasi atau perubahan budaya penjara yang ada di dunia yang ditunjukkan dengan pengembangan desain arsitektur. Perubahan budaya ini dimulai dari pengertian lembaga penjara yang dikembangkan hingga pertengahan abad ke 18 adalah proses penghukuman, yang seringkali bersifat fisik. Reformasi perubahan penjara dan pekerjaan beberapa reformis seperti John Howard dan Jeremy Brentham memberikan perlakuan yang lebih manusiawi kepada para tahanan, memperbaiki kondisi Kesehatan dan kebersihan, memperkenalkan sel tunggal yang bertujuan untuk mengurangi kekacauan, dan mengangkat harapan untuk reformasi individu serta menonjolkan aspek positif pekerjaan dan perubahan dalam system administrasi dan hukum pidana.

Pergantian dari abad ke 18 menuju 19 ditandai dengan transisi hukuman penjara berdasarkan undang-undangan dan diperkenalkan prinsip tidak mempublikasikan hukuman pada tahanan. Pada 22 Januari 1840, menurut Foucault (2004) dalam (Simon, 2018), tubuh itu “dibebaskan” dari penyiksaan. Perubahan filosofi penjara secara signifikan berubah pada awal abad ke 19. Penjara sudah mulai dipandang sebagai tempat penebusan dan diharapkan mampu untuk mengubah orang-orang didalamnya menjadi lebih baik. Rehabilitasi didefinisikan sebagai perubahan yang menghentikan proses negative pada masa penahanan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa re-sosialisasi mencakup proses rehabilitasi serta kegiatan yang melibatkan masyarakat diluar penjara, dua aspek dari program resosialisasi bertemu dan berbau didalam lingkungan penjara.

Arsitektur penjara diatur pada ranah sosial-politik yang beradab dan manusiawi, serta dapat dipandang sebagai hubungan antara dua tujuan yang sama pentingnya namun terjadi kontradiktif (Honhen, 2012). Penjara menyediakan konteks spasial dan sosial, dimana didalamnya terjadi proses hukuman dan perampasan kebebasan, dimana pada saat yang sama dan dilingkungan yang sama terjadi proses re-sosialisasi. Apabila dilihat dari perspekti perancangan, nilai arsitektur penjara saat ini tidak hanya bergantung pada prinsip-prinsip desain yang tipikal, namun terdapat juga aspek sosiologis, psikologis dan ekologis.

Kontribusi bidang arsitektur dalam desain sebuah lembaga pemasyarakatan yang humanis serta terintegrasi dengan dunia luar dapat distrukturkan dalam beberapa aspek yaitu :

1. Lokasi

Lokasi sangat berpengaruh dalam proses re-sosialisasi dalam membentuk dampak sosial dari sebuah lembaga pemasyarakatan pada lingkungan internal dan eksternal.

2. Konsep dan Desain Spasial

Sebuah lembaga pemasyarakatan memiliki karakteristik utama yang sudah diatur dalam keputusan Menteri seperti ukuran, tata letak, dan volume, serta memiliki peran penting dalam penciptaan lingkungan yang berfungsi secara sosial.

3. Citra / Wajah Lembaga Pemasyarakatan secara keseluruhan

Citra dari sebuah lembaga pemasyarakatan harus dapat menyampaikan dua pesan, yang pertama yaitu dilihat dari penghuni didalamnya, terdapat fungsi hukuman dan koreksi kepada penghuni. Kedua, penghuni didalamnya juga merupakan manusia yang pantas mendapatkan kesempatan kedua.

4. Akomodasi Sel dan Blok Hunian

Pada aspek akomodasi sel dan blok hunian ini menjadi elemen dan kunci dalam sebuah lembaga pemasyarakatan. Sel merupakan ruang pertama yang menjadi 'rumah'. Fasilitas yang ada didalamnya seperti ukuran, kapasitas, pencahayaan, organisasi ruang, material, furniture, peralatan, keselamatan, keamanan dan pengawasan semuanya berdampak pada respon psikologis penghuninya. Blok merupakan akomodasi dalam istilah sosial pada lingkungan sebuah lembaga pemasyarakatan, yang berarti karakteristik seperti jumlah narapidana, keberadaan ruang bersama, atau penyesuaian untuk berbagai kelompok pengguna, semuanya berdampak pada proses re-sosialisasi.

5. Konten dan Fungsionalitas

Narapidana wajib dikelompokkan berdasarkan kasus kejahatan dan usia. Terdapat berbagai macam kegiatan baik diluar maupun didalam ruangan, tunggal ataupun dilakukan secara berkelompok yang membantu seseorang di dalam lembaga pemasyarakatan untuk merehabilitasi mental mereka, yang meliputi; terapi, pekerjaan, Pendidikan, pelatihan, olahraga, dan rekreasi. Praktik keagamaan, hobi serta seni, bahkan belanja. Berbagai ruang umum baik di dalam maupun diluar ruangan harus memungkinkan penghuni lembaga pemasyarakatan memenuhi persyaratan untuk berkehidupan normal, dan mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan sosial pada saat yang sama.

Keberadaan kegiatan publik seperti pelatihan membantu narapidana untuk membangun hubungan nyata dengan komunitas sesamanya serta dengan lembaga eksternal.

Pendekatan arsitektur humanis merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, dalam perancangan desain lembaga pemasyarakatan ini, penulis hanya menggunakan tiga aspek yang dapat diterapkan dalam desain antara lain

fisiologis, keamanan dan sosial. Aspek-aspek arsitektur humanis dikomparasikan dengan aspek-aspek dari re-sosialisasi, namun tidak semua aspek dalam re-sosialisasi digunakan. Berikut merupakan table hubungan antara arsitektur humanis dan re-sosialisasi.

Tabel 30 Hubungan Arsitektur Humanis dan Re-Sosialisasi

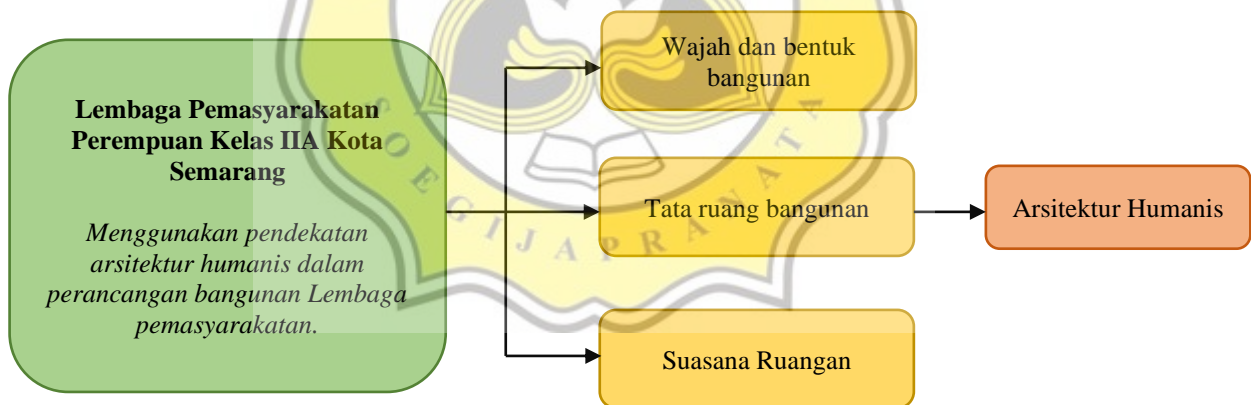
Sumber : Studi Observasi,2020

ARS. HUMANIS	RE-SOSIALISASI	INDIKATOR
SAFETY	LOKASI	1. Isolasi / integrasi lembaga pemasyarakatan dengan lingkungan sekitar
		2. Ukuran dan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan
	KONSEP RUANG DAN DESAIN	3. Karakteristik tata letak
		4. Karakteristik bentuk
		5. Kualitas pencahayaan
		6. Korelasi antara blok hunian dan sekitarnya
		7. Korelasi antara vegetasi luar dengan interior lembaga pemasyarakatan
		8. Keberadaan jeruji besi
SOSIAL	PENAMPILAN BANGUNAN SECARA KESELURUHAN	9. Hubungan dengan lingkungan yang dibangun
FISIOLOGIS	AKOMODASI SEL DAN BLOK	10. Kesan penjara dari dalam
		11. Jumlah orang dalam satu sel
		12. Standart ukuran ruang sel
		13. Jumlah orang dalam satu blok
SOSIAL	KONTEN DAN FUNGSIONALITAS	14. Pembagian usia, dan tingkat keamanan
		15. Karakteristik ruang untuk umum

6.3 Penerapan Pendekatan Desain pada Perancangan

Berikut adalah beberapa konsep perancangan untuk sebuah lembaga pemasyarakatan perempuan Kelas IIA di Kota Semarang ;

- a. Implementasi penerapan arsitektur humanis sesuai dengan hierarki kebutuhan manusia (*humanistic*), akan mempengaruhi kesehatan mental narapidana dan dapat mewujudkan sebuah bangunan lembaga pemasyarakatan yang tidak menimbulkan kesan seram dan kejam.
- b. Perancangan bangunan lembaga pemasyarakatan yang memiliki fasilitas khusus untuk menunjang kebutuhan wanita sebagai mayoritas penghuni bangunan, seperti *daycare* atau penitipan anak, ruang menyusui yang layak serta ruang hunian yang lebih memanusiakan mereka didalam bangunan tersebut.
- c. Penerapan ruang terbuka yang bersifat komunal sehingga dapat menjadi media bagi narapidana untuk bersosialisasi, dan keberadaanya akan terintegrasi dengan blok hunian sehingga dapat dengan mudah diakses oleh narapidana.
- d. Penggunaan material yang *sustainable* dan ramah lingkungan untuk tetap mewujudkan sebuah lembaga pemasyarakatan yang ekologis disamping humanis.



Pada skema diatas menunjukkan bahwa arsitektur humanis menjadi hasil akhir dalam sebuah jawaban akan permasalahan yang muncul. Akan tetapi untuk beberapa point seperti suasana ruang dan tata ruang didukung dengan beberapa teori yang dapat memperkuat sebuah desain bangunan yang menjadi pendukung dalam perancangan projek ini.